

**BUDAYA TAREK PUKAT DALAM MANAJEMEN STRATEGI
KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PESISIR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada Program Studi Manajemen



OLEH :

DENNIK FEBRIANA

19.1.02.02.0281

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2023**

Skripsi oleh:

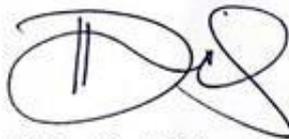
DENNIK FEBRIANA
19.1.02.02.0281

Judul:
**BUDAYA TAREK PUKAT DALAM MANAJEMEN
STRATEGI KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PESISIR**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada Panitia
Ujian/Sidang Skripsi Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal: 11 Juli 2023

Pembimbing I



Dhivan Septa Wihara, M.M.
NIDN: 0730098401

Pembimbing II



Ponfran Yudho Leksono, M.M.
NIDN: 0704047306

Skripsi oleh:

DENNIK FEBRIANA
NPM: 19.1.02.02.0281

Judul:
**BUDAYA TAREK PUKAT DALAM MANAJEMEN
STRATEGI KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PESISIR**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang
Skripsi Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal: 18 Juli 2023

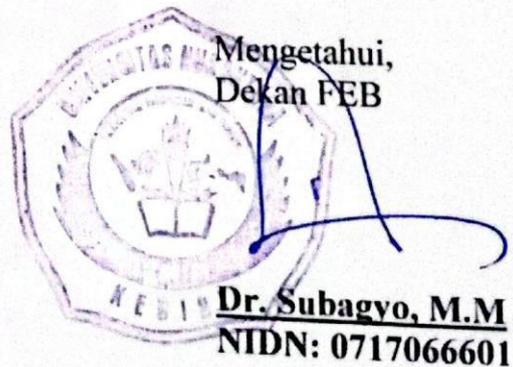
Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dhiyan Septa Wihara, M.M
2. Penguji I : Diah Ayu Septi Fauji, M.M
3. Penguji II : Poniran Yudho Leksono, M.M



Mengetahui,
Dekan FEB



Dr. Subagyo, M.M
NIDN: 0717066601

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Dennik Febriana
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl. Lahir : Jombang / 16 Februari 2000
NPM : 19.1.02.01.0281
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Manajemen

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 11 Juli 2023
Yang Menyatakan



Dennik Febriana
NPM. 19.1.02.02.0281

MOTTO

*Berkumpullah dengan orang yang masih bisa
bermimpi memperbaiki bahkan melawan arus,
Jika perlu berkumpul lah dengan mereka yang mau
menjadikan mimpi menjadi aksi,
Jangan jadi yang ikut aliran yang mengalir saja,
Tapi jadilah aliran yang ikut menggerakkan orang
lain menuju kebaikan.*

- **Dr. Ari Kamayanti, S.E. MM. MSA. Ak**

ABSTRAK

Dennik Febriana: Budaya Tarek Pukat dalam Manajemen Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir. Skripsi, Manajemen, FEB UNP Kediri, 2023.

Kata kunci: *Leadership*, Loyalitas, Nilai Spiritual, Nusantara, Tarek Pukat.

Tulisan ini mengeksplorasi Budaya Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Pesertanya adalah lima nelayan di pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara. Pendekatan penelitian fenomenologi sebagai alat analisisnya dan penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan triangulasi data untuk mengumpulkan data. Kajian ini menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan materi atau kedudukan dalam bekerja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia. Tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan kesetiaan mereka yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan strategi kepemimpinan dengan pemaknaan Budaya Tarek Pukat kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Kelompok masyarakat dapat mencapai kinerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional meskipun mengejar keuntungan materi bukan sebagai tujuan utama mereka untuk mempertahankan loyalitas mereka pada kelompok masyarakat terutama di daerah pesisir.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan pada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-NYA, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari Penyusunan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen (S.M) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Penulis menyadari, bahwa Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu penulis mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Zainal Afandi M.Pd., selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri.
2. Dr. Subagyo, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusantara PGRI Kediri.
3. Ibu Restin Meilina, M.M. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Universitas Nusantara PGRI Kediri.
4. Ibu Diah Ayu Septi Fauji selaku Dosen Wali selama saya berkuliah di Universitas Nusantara PGRI Kediri dan ibu yang selalu membantu di Aktivis Peneleh regional Kediri.
5. Bapak Dhiyan Septa Wihara, M.M. selaku Pembimbing seminar proposal dan pembimbing satu saya saat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Poniran Yudho Leksono, M.M selaku Pembimbing ke-dua saya yang sangat sabar dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Disadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka diharapkan kritik dan saran-saran yang membangun, dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Kediri, 11 Juli 2023



Dennik Febriana
NPM: 19.1.02.02.0281

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Penelitian	36
C. Tahapan Penelitian.....	37
D. Sumber Data Dan Teknik Pemilihan Informan	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Uji Keabsahan	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Informan dan Deskripsi Situs Penelitian	46
B. Diskripsi Data Hasil Penelitian.....	50
C. Hasil dan Pembahasan.....	57
BAB V : PENUTUP	
A. Temuan.....	60
B. Implikasi.....	61
C. Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN.....	xiv
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Nusantara	32
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	33
Gambar 3. 1 Triagulasi Pengumpulan Data.....	45
Gambar 4. 1 Peta Gampong Ulee Jalan	46
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Gampong Ulee Jalan.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Balasan Penelitian	xiv
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	xv
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	xvi
Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Tarek Pukat.....	xviii
Lampiran 5 Kartu Pembimbing.....	xxi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerjasama tim merupakan salah satu hal yang menjadi pondasi dalam keberlangsungan tim itu sendiri. Untuk bisa mengelolanya dengan baik, maka perlu strategi yang baik juga yang harus dilakukan oleh pemimpin. Selain itu motivasi yang dilakukan oleh pemimpin juga berpengaruh agar karyawan dapat menghasilkan kinerja yang maksimal. Motivasi dalam kinerja ini tidak hanya membuat karyawan menyelesaikan tugas dan menyenangkannya dengan porsi yang proposional, namun juga dalam mengerjakan tugas yang berat dan tidak menyenangkan sekalipun (Fikri et al. 2021). Sebuah organisasi pasti memiliki visi dan misi yang akan menjadi arah pandang bagi organisasi tersebut agar bisa terus konsisten dalam bekerja. Visi dan misi ini akan menjadi penguat jalannya segala aktivitas dalam pekerjaan. Organisasasi yang memiliki visi misi dengan meningkatkan keprofesionalitasan dan perkembangan karyawannya sendiri juga disebut dengan organisasi yang professional. Organisasi ini tidak hanya menganggap karyawannya sebagai seorang karyawan namun juga sebagai saudara serta melibatkannya atas segala keputusan yang ada (Saputra, Pranoto, dan Ali 2021)

Nusantara memiliki banyak budaya yang telah melekat dan mencirikhaskan budaya dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Tanpa disadari, ternyata budaya yang telah lahir secara alamiah ini mampu

dijadikan rujukan sebagai model-model manajemen yang telah berkembang sekarang. Apalagi dilihat dari bertahannya budaya tersebut ditengah era distrupsi yang mana paradigma barat terus menggerus nilai-nilai budaya Indonesia itu sendiri. Tujuan ilmu manajemen sendiri juga dilandaskan pada iman dan kebenaran yang mutlak, yang mana memiliki makna bahwa ilmu harus selalu merekonstruksikan realitas yang telah diatur oleh Kehendak Tuhan, sesuai dengan agama dan juga budaya nusantara. Kolonialisme yang semakin kuat mendegradasi peradaban akan semakin berkurang dan nilai-nilai nusantara akan bisa mendukung satu sama lain dengan pemahaman bahwa agama dan budaya bisa saling terkait (Mulawarman 2022).

Sistem dalam pengendalian manajemen SDM yang sekarang sudah berkembang juga sudah berorientasi kepada masa depan organisasi tersebut. Bentuk dan model kepemimpinan yang dibawa oleh barat juga beragam dan memiliki ciri khasnya sendiri. *Transformasional leadership* yang mengedepankan bentuk kerjasama tim dan *results oriented* (Aryawan 2019). Namun, ternyata budaya Nusantara pun juga memiliki hal yang sama dan bahkan masih bertahan sampai sekarang di Masyarakat Pesisir. Teringat pada salah satu peribahasa “*di mana tanah dipijak, disitu langitdijunjung*”, di sini dipahami bahwa setiap daerah tidak hanya di satu daerah yaitu Masyarakat Pesisir saja, namun juga seluruh daerah memiliki budaya yang berbeda dan unik yang bisa dijadikan acuan mengenai manajemen strategi kepemimpinan. Menurut Kamayanti (2021), Praktik Budaya Nusantara ini juga menganut realitas yang tak pernah terlepas dari eksistensi Tuhan, salah

satunya adalah Budaya Tarek Pukat dari Aceh. Tarek Pukat merupakan kesenian adat yang dilahirkan dari hasil olah pikir masyarakat pesisir Aceh. Hal ini diinisiasi dari gerak, syair, dan musik yang memiliki makna dan pesan dengan menggambarkan aktivitas masyarakat Aceh di daerah pesisir (Fitriani 2018).

Pemaparan ini mengeksplorasi tradisi Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan materi atau kedudukan dalam bekerja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia. Tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan kesetiaan mereka yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan kepemimpinan kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Pekerja dapat mencapai prestasi kerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional meskipun mengejar keuntungan materi bukan sebagai tujuan utama mereka untuk mempertahankan loyalitas mereka di kelompok masyarakat (Faizzah, Tita, dan Ilyas 2023).

Bersasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Budaya Tarek Pukat dalam Manajemen Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pada Budaya Tarek Pukat masyarakat pesisir Aceh dalam pemaknaan manajemen strategi kepemimpinan organisasi kedalam filosofi dari syair dan tarian Budaya Tarek Pukat pada masyarakat pesisir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan penulis melakukan observasi secara mendalam, maka muncullah pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu Bagaimana budaya Tarek Pukat dalam manajemen strategi dalam membentuk loyalitas pekerjanya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti menetapkan tujuan peneliti untuk mengungkap makna Budaya Tarek Pukat sebagai alternatif manajemen strategi kepemimpinan masyarakat pesisir dalam pengelolaan organisasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam bidang keilmuan manajemen terutama pada manajemen strategik Sumber Daya Manusia dalam berorganisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Organisasi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan teori manajemen strategi kepemimpinan berbasis kearifan lokal sehingga dapat diterapkan kepada organisasi tersebut dan dijadikan rujukan praktik strategi kepemimpinan yang *sustainable* dan tidak hanya memiliki *profit value* saja dalam mempertahankan kelayakitan pekerja/anggota.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Secara etimologis, Helaluddin (2018) menjelaskan bahwa fenomenologi berasal dari kata Yunani yaitu *phainomenon* yang berarti “yang terlihat”. Pada saat ini, fenomenologi dikenal sebagai ilmu yang kompleks karena metode dan dasar filsafatnya komprehensif. Sedangkan Wahyuni (2020) memaparkan bahwa fenomenologi merupakan uji coba hati-hati dan fokus yang didasari kesadaran. Makna merupakan hal penting dalam fenomenologi. Fokus utama penelitian fenomenologis yaitu suatu pengalaman berdasarkan kesadaran seseorang.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa fenomenologi beranggapan bahwa orang yang aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia. Fenomena yang terlihat yaitu kenyataan tidak dapat berdiri sendiri karena memiliki makna dengan penafsiran. Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari fenomena pada seseorang tanpa bertanya penyebabnya, kenyataan yang sebenarnya. Manusia merupakan makhluk yang komunikatif, interaktif dan berpartisipasi.

Menurut Rahardjo (2018) dalam penelitian kualitatif menyebutkan bahwa metode penelitian minimal ada 3 hal yang mencakup yaitu:

a. *Bracketing*

Hal ini merupakan proses mengidentifikasi dengan menunda keyakinan terhadap opini yang ada sebelumnya. *Bracketing* dikenal juga sebagai reduksi artinya peneliti harus mengamati beragam fenomena lalu membandingkannya. Intuition menuntut peneliti terbuka dalam melibatkan makna fenomena dengan subjek atau orang yang mengalami fenomena. Dalam hal ini instuisi menuntut peneliti untuk kreatif ketika menghadapi berbagai data yang bervariasi.

b. *Analyzing*

Analisa merupakan proses analisa yang mengaitkan proses coding sehingga memuat pengalaman penting yang bermakna.

c. *Describing*

Penggambaran atau mendeksripsikan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan mendefinisikan fenomena yang bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan solusi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi perlu memperhatikan beberapa hal seperti ciri-ciri yang melingkupnya agar menghasilkan nilai dengan standar tinggi.

Dalam hal ini, fenomenologi hanya meliputi aspek-aspek general yang dipandang atas fenomena atau aksi secara umum dan tidak menggambarkan secara khusus. Beberapa penelitian fenomenologi juga mengangkat isu-isu kritis yang mana aspek yang ditentukan sudahlah khusus maka dari itu temuan yang didapat juga lebih menjumpai kompleksitas.

b. Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz pendekatan fenomenologi secara sistematis, komprehensif, dan praktis. Yang berguna menangkap berbagai gejala dalam dunia sosial. Pemikiran-pemikiran adalah sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi. Pemikiran ini lahir sebagaimana dapat memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran ini dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep implisit.

Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia

yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang memainkan peran dalam tipikal. Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial.

Menurut Farid dan Sos, (2018) perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif, yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Schutz sering dijadikan centre dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

2. *The postulate of logical subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti harus memposisikan diri secara

subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan membiasakan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosial-nya telah mengawinkan fenomenologi transedental-nya Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan buah pemikiran Weber. Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transedental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji „sesuatu yang muncul“, mengkaji fenomena yang terjadi disekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, (1970) ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah akal untuk menjadi sebuah alat dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan

disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.

Menurut Campbell, (1990) tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu:

1. *Because Motive (Well Motiv)*

Merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses yang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

2. *In Order To Motive (Um-zu-Motiv)*

Berkaitan dengan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.

Kesimpulannya, fenomenologi Alfred Schutz ini lebih mengedepankan pemaknaan dalam aspek tindakan yang mana dapat diimplikasikan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini juga mengedepankan keseharian yang dilakukan oleh pelaku dari fenomena tersebut sehingga tatanan ini berperan sangat penting.

2. Budaya Tarek Pukat

a. Budaya Tarek Pukat

Berdasarkan Penelitian oleh Fitriani (2018) Tarek Pukat merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah ide ataupun gagasan masyarakat pesisir Aceh. Tarek Pukat sebagai gambaran aktivitas masyarakat pesisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam bahasa Aceh, Tarek Pukat berarti menarik jala ikan. Kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan Tarek Pukat sangat kental akan kearifan lokal Aceh karena Aceh di kelilingi oleh pesisir laut. Selain itu, Tarek Pukat merupakan sebuah tarian daerah yang menggambarkan tentang kegiatan menarek pukat Tarian ini diciptakan oleh almarhum Yusrizal Banda Aceh pada tahun 1962.

Sedangkan Zuriana (2011) dalam penelitiannya menjelaskan Tarek Pukat menggambarkan aktivitas para nelayan yang menangkap ikan di laut. Tarek berarti menarik sedangkan pukat adalah alat sejenis jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Tarian ini menggambarkan kehidupan para nelayan di pesisir Aceh termasuk membuat jaring dan mendayung perahu. Karakter gerakan ini dinamis dan ceria dengan iringan alat tradisional. Tarian ini menceritakan kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Selain itu, tarian Tarek Pukat diiringi oleh serune kala serta tabuhan Gendrang dan Rapa“i dengan alunan musiknya yang sangat tradisional dan kental akan kearifan lokal Aceh.

b. Tarek Pukat dalam Tarian

Tarian Tarek Pukat biasanya ditarikan oleh 7 sampai 9 orang perempuan dan 4 atau 5 orang laki-laki. Tarek Pukat mengandung makna simbolik. Sebagai gambaran, seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan untuk berkerja sama dalam membuat pukat atau jaring yang menjadi inti pada tarian ini. Pada dasarnya, gerakan tarian ini sangatlah sederhana, hanya saja dalam tarian ini membutuhkan kekompakan dan semangat dalam gerakan duduk, karena dalam gerakan duduk itu yang menjadi proses pembuatan jala pada tarian Tarek Pukat ini dimana para perempuan berdiri dan duduk sambil merangkai rangkaian tali yang menyimbolkan jaring ikan, lalu para laki-laki mengiringi tarian ini di belakang para perempuan dengan

memperagakan gerakan yang menyimbolkan seseorang menangkap ikan dan menyimbolkan gerakan mendayung perahu. Hal ini mengisyaratkan bahwa adat merupakan pedoman yang bersifat abstrak, yang seharusnya tersimpan dalam pikiran anggota masyarakat Aceh.

Bentuk-bentuk kesenian yang mempunyai ideologi semacam ini hampir mempunyai kesamaan dengan daerah lain yang ada di Indonesia sebagai keberhasilan pengaruh budaya di Indonesia. Bagi masyarakat Aceh Tari Tarek Pukat ini juga difungsikan sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya dan tradisi masyarakat Aceh pesisir, khususnya saat menangkap ikan di laut. Tarian ini dimaknai sebagai gambaran sikap gotong royong dan semangat kebersamaan masyarakat yang direfleksikan dalam sebuah tarian yang menjadi pemersatu dari setiap suku-suku yang mendiami Provinsi Aceh yang memiliki perbedaan baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, bahkan dengan berbagai kontur alamnya. Hal ini menunjukkan fungsi integritas terhadap masyarakat di Aceh. Sebagai contoh, di Aceh ada beberapa suku etnik yang mendiaminya seperti Aceh Rayeuk, Gayo, Gayo Lues, Alas, Tamiang, Kluet, Aneuk Jamee, Singkil, Simeulue.

Provinsi Aceh yang mempunyai adat dan bahasa yang berbeda, namun dengan semangat kebersamaan masyarakat Aceh melalui kearifan lokal suku-suku yang ada di Aceh, menjadikan masyarakat Aceh dalam kebudayaan keagamaan yaitu agama

Islam. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian di Aceh khususnya seni tari dan musik. Para leluhur dan tokoh adat Aceh menganggap pentingnya adat dan kearifan lokal dalam kehidupan sosial budaya dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Hal ini terlihat dalam beberapa syair Aceh dalam karya sastra dan musiknya sering mengungkapkan pepatah bahwa “mate aneuk mepat jerat gadoh adat han meho mita” yang artinya “mati anak jelas kuburnya, hilang adat ke mana di cari.”, bahkan dalam petilasan makam anak dari Sultan Iskandar Muda pun tertulis pepatah tersebut. Oleh sebab itu, pepatah ini dapat kita lihat di hampir setiap produk budaya masyarakat Aceh, khususnya di bidang seni tari dan musik seperti dalam bentuk pertunjukan Tari Tarek Pukat.

Bentuk yang dipertunjukkan dalam Tarek Pukat memiliki pesan dan gambaran tentang kesatuan dan kebersamaan masyarakat pesisir Aceh. Bahwa kreativitas masyarakat Aceh dalam membuat jaring ikan dengan berkerja sama saling menolong untuk mencari kebutuhan hidup masyarakat Aceh pesisir dapat dikatakan pula pertunjukan Tarek Pukat merupakan wujud representasi masyarakat Aceh. Mulai dari cara masyarakat Aceh dalam mengambil sebuah keputusan sampai wujud kekerabatan masyarakat terdapat dalam pertunjukan Tarek Pukat. Akan tetapi, bagaimana masyarakat Aceh mengetahui makna yang terkandung dalam pertunjukan Tarek Pukat

atau bahkan pesan yang terkandung dalam petunjukan Tarek Pukat sudah diserap dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh bahkan dapat dijadikan pedoman untuk manajemen strategi yang bisa diterapkan pada lingkup budaya organisasi atau perusahaan? Bagaimana masyarakat Aceh berupaya menghidupkan dan memperkenalkan Tarek Pukat sebagai salah satu bentuk dari aktivitas masyarakat Aceh pesisir dalam rangka mempresentasikan keadaan para nelayan dalam sebuah tarian tradisi masyarakat Aceh pesisir melalui acara-acara adat dan juga acara besar dalam ruang lingkup nasional maupun internasional?

Inilah keterkaitan perbedaan antara tari tradisional Aceh pada umumnya dengan Tari Tarek Pukat yang mempunyai jenis yang berbeda pada tarian Aceh pada umumnya. Tarek Pukat sebagai jenis pertunjukan kreativitas di dalam unsur gerak yang mengandung keunikan dalam gerak, karena adanya pola gerakan dalam gerak Tarek Pukat yang menggambarkan proses pembuatan pukat atau jaring dalam tari dan menggambarkan peran dalam masyarakat pesisir Aceh yang bangga atas kesenian tradisional dan bagian dari kelompok yang ingin memperkenalkan kesenian dan kebudayaan yang dimilikinya. Inilah yang menjadi dasar untuk mengungkapkan isi dan makna dari Tari Tarek Pukat. Diharapkan setelah mengetahui maksud dan makna dari Tari Tarek Pukat dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting,

karena dalam setiap kesenian tradisi terkandung pesan budaya yang disampaikan melalui pertunjukan. Hal ini juga penting, karena dalam setiap kesenian tradisi terkandung pesan budaya yang disampaikan melalui pertunjukan. Mereka dapatkan tadi akan dibagi-bagikan kepada warga yang ikut serta saat menarek pukot tadi.

Jumlah penari tersebut terdiri dari 7 orang penari atau lebih. Jumlah penari biasanya disesuaikan dengan kelompok atau sanggar masing-masing. Dalam pertunjukannya, penari dibalut dengan busana tradisional serta dihias dengan hiasan dan tata rias yang membuatnya terlihat cantik. Dengan diiringi kelompok pengiring, penari menari dengan gerakannya yang khas dan menggunakan tali sebagai atribut menarinya. Dalam pertunjukannya, Tari Tarek Pukat biasanya diawali dengan gerakan seperti tarian Aceh pada umumnya, yaitu menari dengan posisi duduk sambil menepuk dada dan paha. Gerakan tersebut dilakukan secara kompak mengikuti irama lagu dan musik pengiring. Setelah itu dilanjutkan dengan saling mengaitkan tali satu sama lain. Salah satu hal yang menarik dalam tarian ini adalah di akhir tarian, ketika selesai mengaitkan tali satu sama lain, penari akan menarik tali tersebut dan menjadi sebuah rangkaian jaring/ jala. Bagi anda yang belum pernah menyaksikan tarian ini mungkin akan bingung, bagaimana cara mereka membuat jaring tersebut? Hal ini lah yang menjadi salah satu daya tarik. Tari

Tarek Pukat ini, dan tak jarang membuat para penonton takjub dan memberikan tepuk tangan yang meriah kepada para penari. Adapun nama gerak dalam Tarek Pukat yaitu: Surak (berteriak), Meulinggang (lenggang aceh), Meukayoh (mendayung), Peugeot pukat (buat jaring), Tarek Pukat (jaring ikan).

c. Tarek Pukat dalam Syair

Musik yang mengiring Tarek Pukat yaitu karakter riang yang dihasilkan dari alat musik pukul dan alat musik tiup. Alat musik pukul yang digunakan adalah rapai yaitu alat musik tradisional aceh alat ini mempunyai karakter keras dengan suaranya yang mengehentak. Menurut Idris (1993) Karakter musik sangat mendukung kesan riang dalam Tarek Pukat ciri khas dari alat musik tradisional aceh dan alat tiup nya seurune kaleealat muski ini mempunyai karakter suara lembut dan mengalun yang dimaksudkan untuk menyeimbangi bunyi rapai yang menghentak- hentak. Kemudian dinyanyikan oleh pengiring vokal. Namun, ada kalanya juga para penari menyanyikan beberapa bait lagu tersebut secara bersama sama. Saat menari, tempo gerakan penari juga harus disesuaikan dengan musik pengiring agar terlihat padu dan kompak.

Ureng meulaot ngoen ureng megoe
 Orang yang berlari dan orang yang berlari
Piasan lagoe puncak utanam
 Perhiasan dari puncak tanaman
Nyan khe pankai bagi kekaum
 Itu kue pankai untuk mereka
Udep lam nagroe makmu sedia Kayoeh..... x
 Hidup di negeri yang makmur adalah hidup yang indah.
Tarek pukat raken beh lambulen disepot
 Tarik pukat ketika akan terus dilambungkan
Karoe engkot jenara engkot jenara....2x
 Dengan ikan yang menyangkut di jala menyangkut di jala

Dalam perkembangannya, Tarek Pukat masih terus dilestarikan dan dikembangkan hingga sekarang. Berbagai kreasi dan variasi dalam segi gerak, kostum, dan pengiring, juga sering ditampilkan di setiap pertunjukannya agar terlihat menarik. Walaupun begitu, namun tidak mengilangkan ciri khas dan keasliannya. Lagu Tarek Pukat juga masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti acara penyambutan, acara perayaan dan acara adat lainnya. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya dan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas akan Tarek Pukat ini.

3. Manajemen Strategi Kepemimpinan

a. Pengertian Manajemen Strategi Kepemimpinan

Manajemen adalah proses yang terintegrasi melalui perencanaan, pengelolaan, pengendalian, atau pengawasan terhadap Sumber Daya Manusia yang ada pada organisasi / perusahaan untuk

mewujudkan tujuan bersama. Sedangkan strategi adalah sebuah perencanaan yang lahir dari sebuah ide / gagasan untuk dapat memaksimalkan tercapainya sebuah tujuan perusahaan / organisasi. Menurut Wheelen dan Hunger dalam (Huda dan Martanti 2018), manajemen strategi sendiri adalah serangkaian keputusan manajerial serta kegiatannya yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu organisasi. Sedangkan menurut Kadar et al. (2021) manajemen strategi ialah sebuah rangkaian dalam memutuskan langkah manajerial yang juga memiliki faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan jalannya sebuah organisasi dan perusahaan, eksistensi perusahaan / organisasi harus bisa tangguh dan terjaga dalam melakukan perubahan ataupun adaptasi.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi / perusahaan perlu yang ada strategi untuk bisa menyelaraskannya. Strategi ini tidak bisa dijalankan oleh satu pemimpin saja, namun juga harus didukung oleh seluruh karyawan. Untuk dapat bisa pada posisi ini maka perlu manajemen strategi yang pas untuk diterapkan kepada sebuah perusahaan atau organisasi tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Strategi

Menurut Kadar et al. (2021) faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya adalah:

- a. Tipe dan Struktur Organisasi atau Perusahaan.
Organisasi atau perusahaan memiliki budayanya sendiri dalam bekerja, maka tipe dan struktur yang ditentukan harus berdasarkan budaya populasi yang ada

pada perusahaan atau organisasi tersebut. Begitu juga dengan pemberian tugas atau pekerjaan juga mempengaruhi dalam penentuan tipe dan struktur organisasi. Manajemen strategi harus lebih teliti agar nantinya tidak hanya sebuah organisasi atau perusahaan tidak hanya sebagai wadah atau tempat untuk berkegiatan tapi juga sebagai sarana untuk berkembang dan sarana bagi para anggotanya untuk berinteraksi dan berbaur.

b. **Gaya Manajerial.**

Menurut para ahli teoritis dan juga praktisi, gaya manajerial juga termasuk menjadi titik berat poin dalam pengelolaan organisasi atau perusahaan. Kepemimpinan efektif adalah kepemimpinan yang didasarkan oleh kondisi dan situasi atau biasa disebut dengan kepemimpinan situasional ini menjadi faktor pertama. Yang kedua adalah tingkat kematangan tiap karyawan juga memerlukan perlakuan yang berbeda, sehingga gaya manajerial tidak bisa dijadikan satu sama rata. Yang terakhir adalah harapan yang dilakukan oleh pimpinan organisasi terhadap karyawannya.

c. **Kompleksitas Proses Produksi.**

Manajemen strategik ini berpengaruh terhadap organisasi padat karya atau padat modal. Organisasi atau organisasi tersebut memiliki jiwa yang kompetitif dan tidak. Hal ini merupakan efek dari penentuan strategi awal organisasi.

d. **Kompleksitas Lingkungan Eksternal.**

Lingkungan eksternal disini bergerak secara dinamis, artinya pengelolaan organisasi mengenai hal perumusan dan penetapan strategi organisasi atau perusahaan berbeda-beda.

e. **Permasalahan dan Persoalan yang Dihadapi.**

Masalah yang dihadapi tiap perusahaan atau organisasi juga berbeda tiap waktunya, sehingga perlu memiliki manajemen strategik yang cermat dan tekun dalam menyelesaikan masalah tersebut, namun hal ini akan lebih mudah untuk diatasi.

c. Budaya Kepemimpinan dalam Manajemen Strategi

Fenomena yang terjadi adalah budaya kepemimpinan beserta manajemen strateginya sangat beragam dan kadang meninggalkan nilai-nilai yang mengedepankan eksistensi ketuhanan beserta

budaya kearifan lokalnya, seperti yang terjadi pada jaman dahulu, praktik manajemen yang telah diterapkan pada zaman kerajaan atau fenomena yang ada pada budaya nusantara sendiri juga memiliki ciri khasnya dan tetap eksis sampai sekarang. Tanpa menggerus budaya bangsa, asas kenusantaraan juga harus tetap ikut serta aktif dalam pengambilan segala aspek kehidupan. Ketika menelaahnya lebih jauh, ternyata asas kenusantaraan juga sudah melibatkan aspek emosional tiap anggota maupun religiusitas yang secara mutlak hadir secara tidak langsung.

Sedangkan tujuan dan manfaat manajemen strategik bagi organisasi akan mempengaruhi seberapa sukses organisasi tersebut akan bertahan, seperti yang telah dijelaskan diawal. Maka menurut Kadar et al. (2021) perlu adanya langkah dalam penentuan manajemen strategik agar berjalan dengan baik:

- 1) Formulasi Strategi

Pada formulasi strategi ini, kita terfokus dalam pengembangan visi dan misi sebuah organisasi / perusahaan yang mana akan teridentifikasi sebuah ancaman dan peluang pada eksternal perusahaan dan dapat merumuskan kelemahan dan kekuatan internal organisasi sehingga dapat ditentukan tujuan organisasi atau perusahaan dalam jangka panjang, selain itu, kita dapat memutuskan strategi yang tepat dalam formulasi strategi yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Dikarenakan isu yang dibawa oleh tiap organisasi atau perusahaan itu berbeda, maka terdapat level dalam penentuan formula strategi.

- 2) Tahapan Pertama: Formulasi strategi

Tahapan ini termasuk menentukan visi dan misi organisasi atau perusahaan, mengidentifikasi dan ancaman eksternal organisasi, menganalisa kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menentukan tujuan yang

bersifat jangka panjang, mewujudkan alternatif strategi dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan bersama.

3) Tahapan Kedua: Perencanaan Strategi.

Analisis lingkungan kerja baik secara eksternal maupun internal perusahaan, sebagai identifikasi arah lingkungan sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, sosial teknologi yang dapat menjadi pengaruh besar dalam kehidupan organisasi / perusahaan di masa depan, lebih jelasnya lagi dapat melakukan analisis kompetitor, pasar, pemasok, komunitas, kebijakan mikro dan makro dari pemerintah. Selanjutnya untuk analisis internal dari organisasi / perusahaan dapat melalui SDM yang dimiliki organisasi, asset penunjang aktivitas organisasi berupa operasional, kapabilitas organisasi serta kondisi dari lingkungan kerja berupa budaya kerjanya.

4) Tahapan Ketiga: Menentukan Visi, Misi, SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

Ini merupakan tahapan terpenting dalam menentukan proses manajemen strategi, kita dapat menganalisis ancaman sekaligus peluangnya berdasarkan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi atau perusahaan, kita juga dalam menentukan visi dan misi organisasi dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang dengan pertimbangan berupa tujuan dan arah strategi dengan baik dari segi kualitas, kuantitas, dan waktu.

5) Implementasi Strategi

Implementasi strategi ini diberikan kepada setiap pelaku organisasi atau perusahaan agar setiap mereka dapat membuat suatu kebijakan dan menetapkan tujuan organisasi secara tahunan, bulanan, dan mengalokasikan SDMnya dan dapat memotivasinya agar strategi dalam organisasi / perusahaan tersebut dapat diterapkan dengan tepat. Pengimplementasian strategi membutuhkan banyak waktu, pengorbanan, dan juga konsistensi, karenanya ini merupakan tahapan tersulit. Setiap divisi juga harus memiliki karyawan yang berkomitmen dan loyal, sehingga manajemen strategi ini dapat dilaksanakan dengan baik.

6) Evaluasi

Evaluasi strategi ini merupakan sebuah alat yang digunakan oleh pemimpin untuk dapat memperoleh informasi terkait kinerja dalam penerapan manajemen strategi yang telah disusun sebelumnya.

Dari ketiga pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya level pada seluruh kegiatan dibagi menjadi level korporasi masuk terhadap tahap pertama, level fungsional pada unit kerja dan divisi, dan level pelaporan pada tahap evaluasinya. Setiap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh organisasi / perusahaan dapat diperbaiki kinerjanya dan harapannya manajemen strategi dapat diformulasikan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun.

4. Loyalitas Karyawan Hasil dari Manajemen Strategi

a. Pengertian Loyalitas

Menurut Stanley, Neck, dan Neck (2023) loyalitas adalah prinsip moral dasar, atau kebajikan, yang biasanya dihargai dan dicita-citakan orang untuk diwujudkan dalam hubungan sosial dan bisnis mereka. Mereka yang menunjukkan kesetiaan kepada negara, keluarga, perusahaan, organisasi keagamaan, tim olahraga, dan kelompok lain mereka dihormati secara publik (setidaknya di antara anggota kelompok mereka sendiri), dan nilai yang ditempatkan pada kesetiaan ditekankan dalam sumpah kesetiaan nasional, militer dan motto bisnis, lagu kebangsaan, sastra, film, penghargaan, dan kode etik. Individu dengan reputasi kesetiaan (relatif terhadap mereka yang tidak memiliki reputasi tersebut) dianggap sebagai teman, karyawan, dan pemimpin yang lebih baik. Sedang menurut Hartika, Fitridiani, dan Asbari (2023) loyalitas juga dapat diartikan sebagai perilaku prososial dengan mendorong orang untuk membantu orang

lain dalam organisasi dan komunitas mereka, dan dapat menumbuhkan kepercayaan dan kerja sama di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ketidaksetiaan, sebaliknya, cenderung menimbulkan rasa jijik, penghinaan, dan kemarahan moral di antara para pengamat, seringkali merusak reputasi pribadi dan profesional.

Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya loyalitas adalah sikap yang mana sikap *trust and believe* dan juga kerja sama diantara antar kelompok divisi sangat erat. Dapat diartikan juga dalam kesetiaannya dalam menjaga nama baik organisasi tersebut.

b. Loyalitas dalam Setiap Perilaku

Penelitian Stanley et al. (2023) di bidang perilaku organisasi, psikologi, biologi evolusioner, dan etika bisnis telah mengidentifikasi banyak hasil positif dari loyalitas dan hasil negatif dari ketidaksetiaan. Tetapi apakah kesetiaan selalu bermanfaat? Meskipun orang cenderung menghargai kesetiaan sebagai kebajikan moral, ada kemungkinan bahwa orang yang setia secara tidak proporsional (dan ironisnya) menjadi sasaran praktik manajerial yang berpotensi berbahaya dan tidak adil di tempat kerja kontemporer. Menggunakan metode dan desain yang saling melengkapi, kami menyelidiki apakah dan mengapa kesetiaan dapat menyebabkan konsekuensi yang merusak bagi mereka yang setia. Lebih khusus lagi, kami pertama-tama menyelidiki apakah pekerja

yang memiliki reputasi kesetiaan dianggap lebih dapat dieksploitasi, karena individu yang setia diharapkan membuat pengorbanan pribadi untuk objek kesetiaan mereka. Kami kemudian menyelidiki apakah karyawan yang setuju dengan perlakuan buruk meningkatkan kinerja mereka. Reputasi sebagai orang yang setia. Jika pekerja dianggap lebih dapat dieksploitasi karena reputasi kesetiaan mereka dan jika menyetujui perlakuan buruk meningkatkan reputasi pekerja untuk kesetiaan, hubungan kausal dua arah ini berpotensi menciptakan lingkaran setan penderitaan bagi pekerja tertentu.

Para peneliti di berbagai bidang telah meneliti beberapa konstruksi yang terkait dengan loyalitas yang menggambarkan berbagai komponen ikatan interpersonal dan hubungan sosial (misalnya, perasaan keterikatan, komitmen, identifikasi, kesukaan, cinta. Banyak hal yang membuat loyalitas unik dan berbeda dari konstruksi terkait adalah sifat bawaannya. Sifat moral. Artinya, loyalitas adalah prinsip atau kebajikan moral. Sifat moral yang esensial dari loyalitas adalah penting karena menciptakan harapan yang kuat, atau mungkin bahkan kewajiban atau keharusan, untuk bertindak demi kepentingan individu atau kelompok, karena itu adalah yang benar secara moral untuk dilakukan.

Sifat moral yang melekat dari kesetiaan tercermin dalam teori baru-baru ini. Sebagai contoh, Aquino dan Reed II, 2002

berpendapat bahwa ada tiga “kode moralitas” lintas budaya yang berbeda – komunitas, otonomi, dan ketuhanan – yang mendorong tindakan manusia, dengan kesetiaan menjadi pusat kode komunitas. Dapat disimpulkan bahwa loyalitas seorang yang pekerja atau terlibat dalam sebuah organisasi tentu saja memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk tindakan atau kepentingan individu ini sangat bisa mempengaruhi sikap diantara orang lainnya secara tidak sadar. Maka perlu adanya bentuk kesadaran secara nyata, dengan nilai-nilai yang telah dibawa sebelumnya. Termasuk dalam hal diluar kesepakatan kerja, maka sikap tersebut akan terbawa keluar dalam seluruh aspek kehidupannya. Hal ini akan membentuk loyalitas seseorang menjadi terus *sustainable*.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Pekerja.

Menurut Fatihudin dan Firmansyah, (2019) karyawan yang puas dengan pekerjaannya akan memiliki kepuasan dan loyalitas terhadap organisasi serta partisipasi kerja yang tinggi sehingga akan terus meningkatkan kinerjanya. Selain kepuasan kerja, loyalitas juga perlu menjadi perhatian bagi organisasi karena dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja karyawan. Dengan demikian loyalitas biasanya dilihat dari lama masa kerja pada organisasi, dapat dikatakan semakin lama masa kerja karyawan maka semakin tinggi loyalitasnya terhadap organisasi. Namun loyalitas tidak hanya

dilihat dari masa kerja, tetapi dapat diukur melalui beberapa faktor seperti kedisiplinan yang tinggi, kerja yang baik, tanggung jawab dalam bekerja dan keterlibatan karyawan dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaan. Oleh karena itu, organisasi juga harus dapat memperhatikan loyalitas karyawan karena merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja. Setiap organisasi dituntut untuk dapat mengoptimalkan sumber daya manusia dan bagaimana sumber daya manusia dikelola. Kinerja akan selalu menjadi isu aktual dalam suatu organisasi, karena apapun bentuk organisasinya, kinerja merupakan pertanyaan kunci bagi efektifitas atau keberhasilan suatu organisasi. Jadi, kinerja karyawan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya suatu organisasi.

Namun, menurut penelitian dari Faizzah et al. (2023), bahwasanya konteks loyalitas dalam kinerja karyawan tidak hanya dilihat dari apa yang telah dipaparkan saja, namun juga dari segi religiositas yang terbawa oleh budaya itu sendiri. Seperti penelitiannya bahwa penjualan sebuah makanan tidak hanya berfokus pada profit namun juga nilai moral dan ketuhanannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu dapat dipakai sebagai sumber perbandingan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai perbandingan agar diketahui persamaan dan perbedaan dari metode penelitian yang digunakan hingga hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Peneliti & Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda Penelitian
Steiss, 2017	Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations	Strategi MSDM	Kualitatif	Memberikan pemeriksaan komprehensif tentang praktik manajemen strategis yang layak yang berlaku untuk organisasi pemerintah dan nonpemerintah, volume ini mencakup teknik untuk mengidentifikasi dan meningkatkan proses organisasi dan mengelola perubahan yang menyertai implementasi.	Manajemen strategi yang dibawa disini adalah dengan teknik meningkatkan proses pengelolaan pada kesejahteraan karyawannya serta perubahan-perubahan tertentu yang dapat membawa dampak pada kelayakan, sedangkan apabila Budaya Tarek Pukat lebih menunjukkan nilai religiusitas yang akan membawa dampak lebih berkesinambungan lagi.
Fauzi, 2019	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman.	Strategi MSDM	Kualitatif	Budaya Nyama keeksistensi nya dipengaruhi oleh: latar belakang, pertukaran budaya, kekompakkan masyarakat, keterbukaan dan kepekaan agama Islam Eksistensi. Internalisasi nilai-nilai multikulutral dalam prosesnya melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman dengan 3 tahapan.	Capaian penelitian berbeda, Budaya Tarek Pukat lebih membawa nilai-nilai kekompakan kinerja tim dan komunikasi yang baik antar sesama tim. Sedangkan untuk Budaya Nyama Beraya lebih menonjolkan sikap toleransi sehingga tidak terjadi adanya radikalisme.

Fikri et al. 2021	Quo Vadis Motivasi Intrinsik Pegawai: Peran Strategis Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja.	Strategi MSDM	Deskriptif Kualitatif	Adanya implikasi yang signifikan terhadap keputusan manajerial SDM mengenai praktik kepemimpinan transformasional pada masyarakat. Pengimplikasi yang lingkungan karyawan industri manufaktur Indonesia. Studi ini juga membantu industri manufaktur untuk menilai rencana investasi pengembangan SDM sebagai bentuk penerapan praktik kepemimpinan transformasional dalam bertahan di zaman digital.	Penelitian ini lebih berfokus pada motivasi dari pegawainya sebagai manajemen strategi dalam mempertahankan kelayakannya. Sedangkan Budaya Tarek Pukat lebih berfokus pada nilai-nilai religiusitas sehingga para pekerja memiliki kesadaran atas dirinya sendiri.
Aziza, Sunarto, dan Santosa 2022	Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan di Dunia Maya (Sebuah Studi Fenomenologi Kritis Terhadap Pengguna Media Sosial)	Fenomenologi Kritis	Deskriptif Kualitatif	Teori penelitian ini menggabungkan teori kelompok bungkam dengan metode penelitian kualitatif deskriptif serta pendekatan fenomenologi kritis dalam memahami pengalaman perempuan yang pernah mengalami kekerasan dan pernah melakukan perlawanan. Hasil penelitian ini menyimpulkan perempuan yang sering di stereotipisasi. Sebagai makhluk yang lemah justru berani menghapus istilah tersebut dengan perlawanan kekerasan yang dialami serta menolak dianggap sebagai korban yang tidak berdaya. Kasus ini melakukan dua bentuk tataran perlawanan ketika menjadi korban yaitu perlawanan terbuka dan tertutup. Perlawanan terbuka yaitu perempuan melakukan kekerasan secara frontal dengan mengkonfrontasi pelaku.	Fenomenologi yang dibawakan lagi-lagi adalah fenomenologi kritis yang mengungkap fakta yang terpendam dan memiliki sisi berbeda dengan budaya tarek pukat yang lebih menghasikan temuan untuk diimplikasikan dalam organisasi.

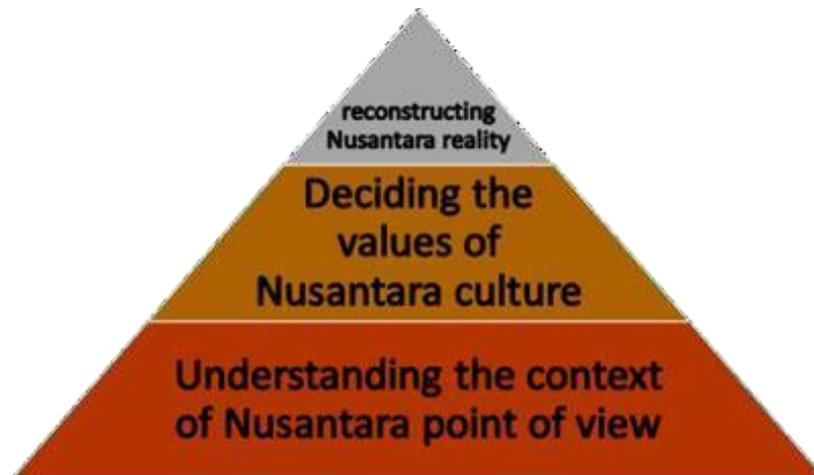
Ulummu din et al. 2022	Membongkar Budaya Patriarki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional di Desa Labang Sebagai Ruang Publik Peremouan Madura.	Fenomeno logi MSDM	Kualitatif	Kesetaraan posisi yang ditekankan ketika menyampaikan pendapat di khalayak publik. Hal ini menyebabkan terlihatnya posisi yang sama serta mampu dijamah perempuan yang berasal dari desa dengan budaya patriarki yang kuat di pasart tradisional. Oleh sebab itu perempuan mampu mengungkap budaya patriarki Madura sebagai pasar tradisional memon untuk menjamah publik yang lebih luas.	Fenomenologi yang dibawa oleh Budaya Tarek Pukat adalah fenomenologi positif, hasilnya merupakan temuan baru yang dapat diimplikasikan, berbeda dengan fenomenologi budaya patriarki madura yang mengungkan adanya sisi tertutup dan terbuka.
------------------------------	--	--------------------------	------------	--	--

Sumber: (Jurnal Steiss (2017), Jurnal Fauzi (2019) Jurnal Aziza et al. (2022), Jurnal Fikri et al. (2021), Jurnal Ulummudin et al. (2022))

C. Kerangka Berpikir

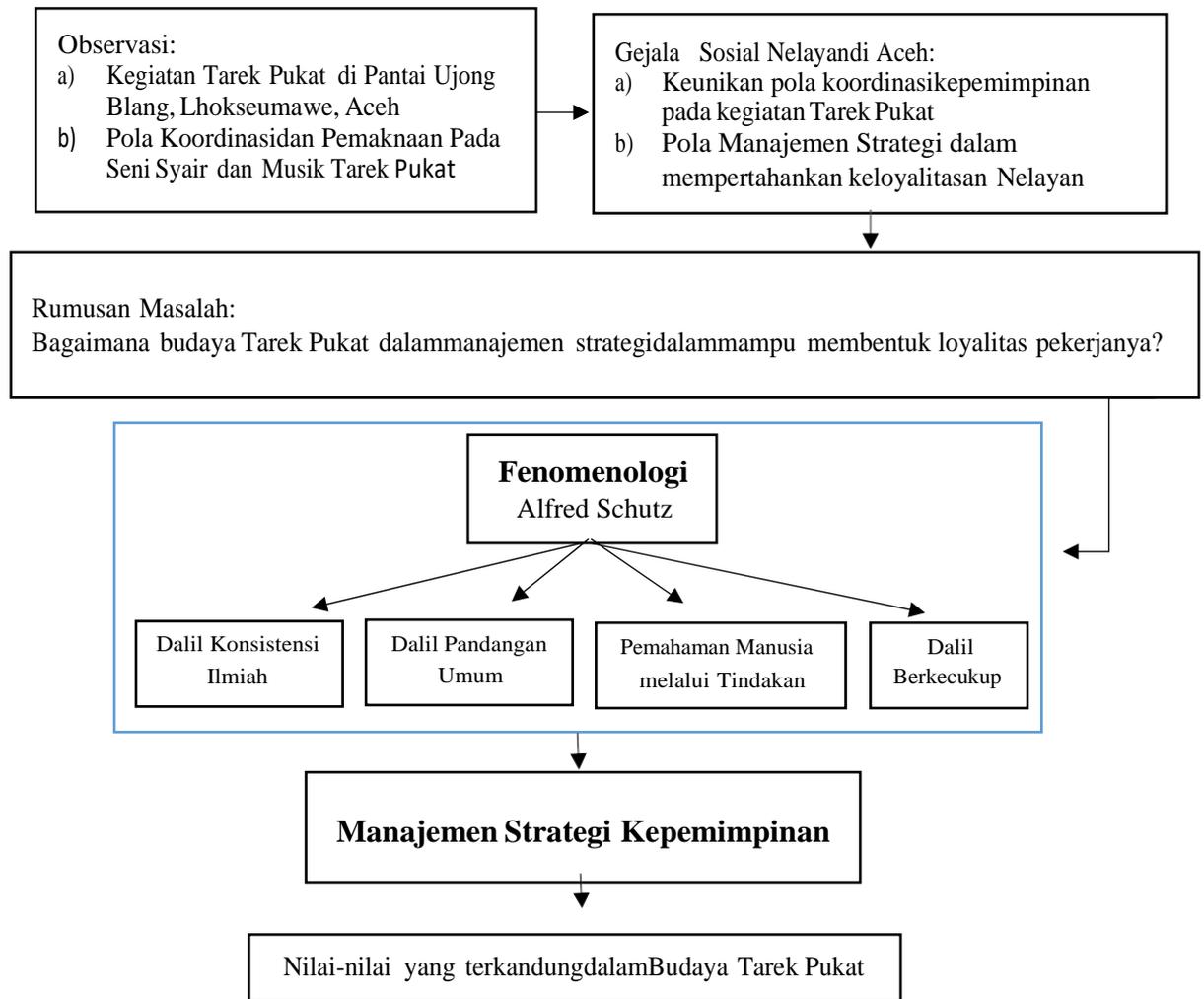
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini melalui Paradigma Nusantara dan Fenomelogi Alferd Shutcz.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Nusantara
Sumber : Mulawarman 2022

Menurut Mulawarman (2022) kerangka berpikir pada gambar diatas menunjukkan bahwa bagaimana budaya dapat diambil sebagai bagian dari konteks penelitian dan dijadikan sebagai cara berpikir dalam mengintrepretasi suatu fenomena yang ada. Pengamatan berfokus kepada rekontruksi budaya nusantara yang akan menjadi tolak ukur dalam pengambilan suatu tindakan dalam pemutusan manajemen strategi sebuah organisasi khususnya organisasi nelayan dengan membawa budaya Tarek Pukat di masyarakat pesisir. Dalam hal tersebut dapat dipahami maksud dan tujuan mengapa budaya ini harus tetap hadir dan kebersamai secara berkelanjutan dalam segala rancangan strategi untuk mempertahankan kelayaitasan para pekerja.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Sehingga pada penelitian kali ini dapat mengambil sebuah kerangka berpikir yang mana mencoba memaknai budaya Tarek Pukat ini lalu mengambil gagasan serta nilai yang akan menjadi pedoman, dan memaknainya lebih dalam melalui metode Fenomenologi, sehingga budaya Tarek Pukat dapat dijadikan rujukan sebagai manajemen strategi organisasi dalam bentuk luaran loyalitas dari para pekerja, sehingga hal ini juga dapat dijadikan insiasi baru seperti halnya penelitian Faizzah et al. (2023) dalam pemaknaan simbolis untuk organisasi di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan-tulisan maupun perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memecahkan masalah secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Hasil dari penelitian ini sangat sederhana dibandingkan dengan penelitian yang lainnya, karena penelitian ini tidak melakukan apapun terhadap objek atau tempat yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah data primer, dimana data tersebut diperoleh dengan mengadakan pengamatan dan wawancara secara langsung sehingga mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan dengan kacamata Fenomenologi.

Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pendeskripsian keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu, yang digunakan untuk meneliti pada keadaan obyek secara alamiah. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Dipilihnya penelitian kualitatif ini karena,

peneliti ingin mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci dari para narasumber dengan memahami kejadian yang dialami narasumber.

Pendekatan fenomenologi dari Helaluddin (2018) ini juga dipakai bertujuan untuk memahami kejadian atau fenomena yang pernah dialami oleh seseorang. Fenomenologi ini sangat efektif dalam mengedepankan pengalaman serta persepsi pada suatu konstruksi budaya dan telah digambarkan secara structural sehingga dapat menjadi teori praktis pada teori yang dapat diimplementasikan oleh perusahaan. Selain itu, dengan pendekatan fenomenologi yang didasarkan oleh paradigma yang berasal dari pengalaman yang menjadi sebuah pengetahuan dan bersifat subjectivitas pada perspektif dan interpretasi pribadi, maka ilmu yang didapat dari suatu budaya tersebut dalam diterima dan menjadi suatu acuan atau pedoman baru dalam kebijakan konvensional. Berdasarkan Fathoni (2006) pengambilan data yang dilakukan yaitu dengan terjun langsung dimana peneliti akan mengamati dan mencari informasi seakurat mungkin dari narasumber. Azodo et al., (2020) mengungkapkan bahwa analisis data terdiri dari 3 tahap yaitu tahap awal, *horizontalization*, *cluster of meaning* dan kesimpulan kemudian langkah berikutnya yaitu mengecek keabsahan data melalui triangulasi sumber, waktu dan teknik.

B. Kehadiran Penelitian

Peneliti merupakan instrumen penting dari penelitian ini sehingga kehadiran peneliti berperan penting dalam mengukur data, memberi makna hasil observasi terhadap partisipan di lapangan. Alat yang digunakan dalam berinteraksi dengan responden atau objek merupakan budaya yang dapat diinterpretasikan oleh peneliti itu sendiri. Pertama, harus sesuai dengan substansi atau dalam artian tempat tersebut harus memiliki unsur yang dapat memberikan sebuah permasalahan penelitian yang nantinya dapat diteliti. Kedua, tempat penelitian dapat memberikan informasi yang cukup tentang masalah yang diteliti. Ketiga, dapat menerima kehadiran peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama.

Peneliti melaksanakan penelitian pada masyarakat pesisir pantai Ujong Blang, Kota Lhokseumawe, Aceh Utara, Nanggroe Aceh Darussalam dan pelaku adat di Kota Lhokseumawe. Peneliti melihat bahwasanya budaya terek pukot yang ada di Aceh adalah hal yang unik, karena meskipun dengan cuaca panas dan terik sekalipun, warga tetap rela dan berkomitmen untuk bekerja. Bahkan membutuhkan waktu selama dua jam untuk mendapatkan hasil ikan yang cukup untuk mereka makan. Dari sini, peneliti ingin meneliti mengenai pola koordinasi antar anggota dan manajemen strategi yang dilakukan oleh pemimpin kelompok nelayan tersebut.

C. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah atau tahap untuk melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir, berikut ini tahapannya:

1) Studi Pendahuluan.

Studi pendahuluan dan studi literatur merupakan ahapan pertama dari penelitan ini dan dilakaukan di lapangan. Tujuan dilakukan studi literature yaitu untuk mengkaji dan memahami metode yang digunakan dalam pemecahan masalah secara teoritis. Adapun metode yang digunakan yaitu Fenomenologi. Studi lapangan bertujuan untuk mempelajari bagaimana metode yang berjalan ketika di kaitkan dengan objek penelitian yaitu budaya Tarek Pukat di Aceh.

2) Perumusan Masalah.

Perumusan masalah dilakukan secara bersamaan dalam merumuskan tujuan penelitian. Perumusan masalah diperoleh dari hasil analisis pertama yaitu studi literature dan studi lapangan. Data yang digunakan diperoleh dari hasil wawancara dengan para nelayan dan pelaku adat. Tujuan dari penelitian ini yaitu perumusan masalah itu sendiri.

3) Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.

Pengumpulan data-data berguna sebagai bahan untuk menjawab atau menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan melalui metode observasi pada tahap perumusan masalah. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dikaji pada tahap berikutnya yaitu analisis. Data tersebut akan diolah menggunakan metode yang sudah dipelajari.

4) Analisis.

Tahap analisis ini, peneliti melakukan analisa dan pembahasan masalah menggunakan metode Fenomenologi terhadap masyarakat yang ada di pesisir Aceh. Secara umum, pembahasan masalah mencakup pemaknaan budaya yang diimplementasikan pada perusahaan atau organisasi. Data yang dihasilkan pada tahap pengolahan data akan dijadikan sebagai referensi untuk menganalisis lebih lanjut agar masalah dapat terpecahkan. Hasil pemecahan masalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai alternatif dalam menerapkan nilai dan makna yang ada pada tujuan penelitian.

5) Kesimpulan.

Tahap selanjutnya yaitu kesimpulan. Tahapan kesimpulan dilakukan untuk menarik kesimpulan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode Fenomenologi. Kesimpulan ini berupa pernyataan hasil perhitungan dengan menggunakan metode penelitian.

6) Saran.

Kesimpulan yang diuraikan kemudian ditindaklanjuti dengan saran. Peneliti akan merumuskan beberapa saran terhadap berlangsungnya proses penelitian agar di masa mendatang hasilnya dapat lebih baik.

D. Sumber Data Dan Teknik -Pemilihan Informan

Sumber data dalam penelitian ini adalah nelayan dan pelaku adat yang ada di Kota Lhokseumawe, Aceh Utara. Secara umum, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber

primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2009), sumber primer adalah sumber sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun rincian sumber data dalam penelitian yang penulis rencanakan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari beberapa informan di lapangan yaitu, nelayan yang bekerja di daerah Pantai Ujong Blang dan Pelaku Adat Kota Lhokseumawe dengan fokus masalah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kajian literatur ilmiah seperti skripsi, tesis, jurnal dan arsip pendukung yang relevan dengan fokus masalah penelitian.

Sedangkan untuk pemilihan informan terhadap para nelayan yang erat dengan budaya tarek pukot dan pelaku budaya yaitu penyanyi lagu tarek pukot di Kota Lhokseumawe.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengambil prosedur dalam analisis fenomenologi dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, triangulasi data dan lainnya.

1) Observasi Lapangan.

Observasi lapangan dilakukan dengan cara observasi kegiatan terhadap kondisi di lapangan dan percakapan dengan pemberi informasi.

2) Wawancara.

Wawancara dilakukan dengan para tokoh atau pemberi informasi. Materi bersifat umum dan langkah berikutnya adalah penelitian difokuskan serta langsung menghubungi para sumber informasi yang akurat lalu hasil wawancara dikomparasikan dengan studi dokumentasi dan observasi.

3) Diskusi.

Untuk mendapatkan ide lebih yang dikemukakan para responden atau objek yang diwawancarai selanjutnya peneliti akan berdiskusi secara berkelanjutan dengan responden yang berada di lapangan. Diskusi juga berguna untuk triangulasi data.

4) Triangulasi.

Triangulasi ini dilaksanakan dengan wawancara, observasi langsung dan tidak langsung. Observasi tidak langsung yaitu mengamati beberapa perilaku dan peristiwa lalu dihubungkan dengan beragam fenomena dan peristiwa.

5) Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk menambah dan memperkuat apa yang telah terjadi serta sebagai bahan untuk komparasi pada hasil wawancara yang dengan syarat diizinkan untuk dokumentasi.

6) Observasi Kembali.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan pertama yaitu seluruh kegiatan yang menjadi hal utama atau masalah. Observasi bersifat keseluruhan didapatkan dari data yang bersifat umum kemudian peneliti memfokuskan observasi pada aktivitas langsung yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Huberman and Miles, (2002) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sedangkan menurut Schutz, (1970) terdapat empat tahapan dalam menganalisis data yang telah direduksi, disajikan dan diverifikasi:

1. Dalil Konsistensi Ilmiah

Konsistensi dalil ini didapatkan dengan cara peneliti harus mengetahui tingkat faktual dari kejadian atau fenomena yang terjadi. Kemudian akan dianalisis menggunakan metode ilmiah yang dihubungkan dengan fenomena tersebut. Proses ini digunakan untuk dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2. Dalil Pandangan Umum

Dalil pandangan umum dimaksudkan untuk menginterpretasi kejadian terhadap pemahaman masyarakat umum tentang fenomena yang terjadi. Hal ini dikarenakan kekuatan interpretasi subjektif menjadi modal utama dari seorang peneliti bahwa kejadian tersebut memiliki nilai, baik nilai makna, maupun nilai ilmiah.

3. Pemahaman Manusia dalam Suatu Tindakan

Kemudian proses ini dilanjutkan dengan analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara memahami kejadian yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Pada proses ini peneliti diwajibkan untuk mengamati dan memahami kejadian tersebut dengan teliti, dimaksudkan agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan penelitiannya secara ilmiah.

4. Dalil Berkecukupan

Proses dimana peneliti membentuk pola sistematika ilmiah dalam menjelaskan suatu fenomena. Hal ini menjadi keharusan seorang peneliti dalam memunculkan penjelasan fenomena secara analitik, faktual, dan ilmiah. Schutz menjelaskan proses-proses tersebut adalah untuk mendapatkan makna terdalam dari sebuah fenomena, menurutnya terdapat suatu eksistensi di dalam seluruh kejadian yang ada dalam kehidupan manusia.

G. Uji Keabsahan

Menurut Salim dan Syahrudin (2018) teknik keabsahan data adalah “teknik yang digunakan dalam proses pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, terutama data yang telah dikumpulkan selama penelitian”.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan ulang pada data yang telah dikumpulkan, dengan cara mengkonfirmasi setiap data yang telah dicatat kepada subjek penelitian. Apabila terdapat kekeliruan dalam pencatatan data, maka peneliti akan melakukan perbaikan agar data menjadi valid dan sesuai. Pada penelitian kualitatif fenomenologi teknik keabsahan data tidak dilakukan menggunakan alat uji statistik, melainkan menggunakan cara seperti berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data ini sangat krusial karena peneliti adalah penentu utama dalam terkumpulnya data. Keterlibatan peneliti dimulai saat tahap awal perumusan latar penelitian, yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke tempat subyek dalam waktu yang cukup panjang agar data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti terus mengumpulkan data dengan tinggal dilapangan dengan waktu yang cukup lama sehingga pengumpulan data tersebut tercapai. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih valid dan

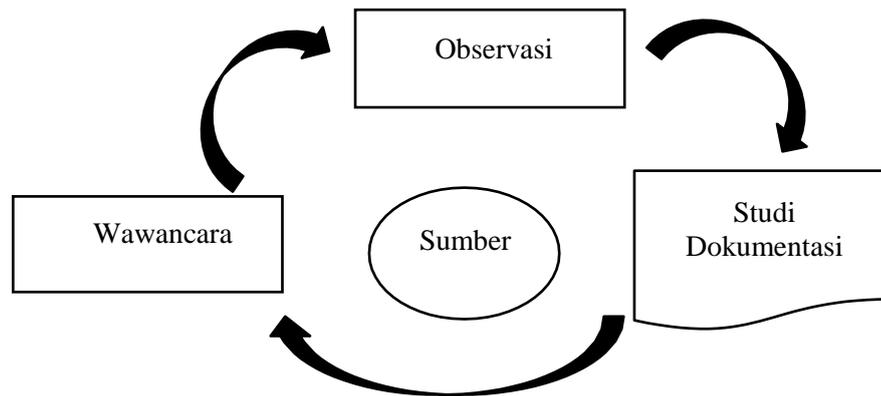
dapat meningkatkan keakuratan data yang diperoleh pada fenomenologi daerah masyarakat pesisir Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan ketekunan pengamatan, maka hal-hal terkait dapat diketahui secara mendalam. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada hal-hal yang sesuai dengan pokok permasalahan dan mengkaji penemuan agar lebih mudah dimengerti dan dipahami. Kemudian hasil yang telah diperoleh dideskripsikan secara terperinci mengenai semangat para nelayan saat bekerja serta nilai yang dapat diambil dari hasil konstruksi budaya Tarek Pukat tersebut.

3) Triangulasi

Menurut Abdussamad (2021) triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas atau *convergent*, tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik-teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan hasil yang akurat dan sesuai dengan kondisi yang terjadi.



Gambar 3. 1 Triagulasi Pengumpulan Data

Sumber : Abdussamad (2021)

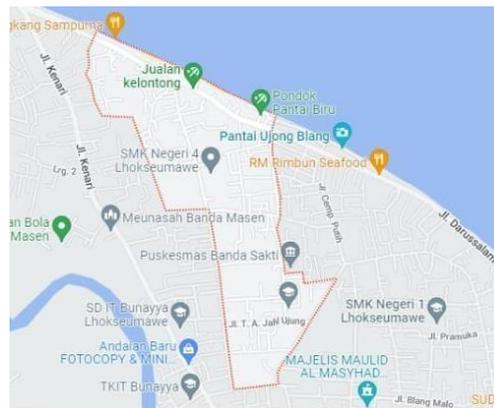
4) *Research Library*

Dalam penelitian ini teori dan pengumpulan data diperoleh dari internet, buku, jurnal, artikel, media massa, penelitian terdahulu serta arsip dokumentasi budaya Tarek Pukat oleh pemangku budaya Lhokseumawe dan lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Informan dan Deskripsi Situs Penelitian



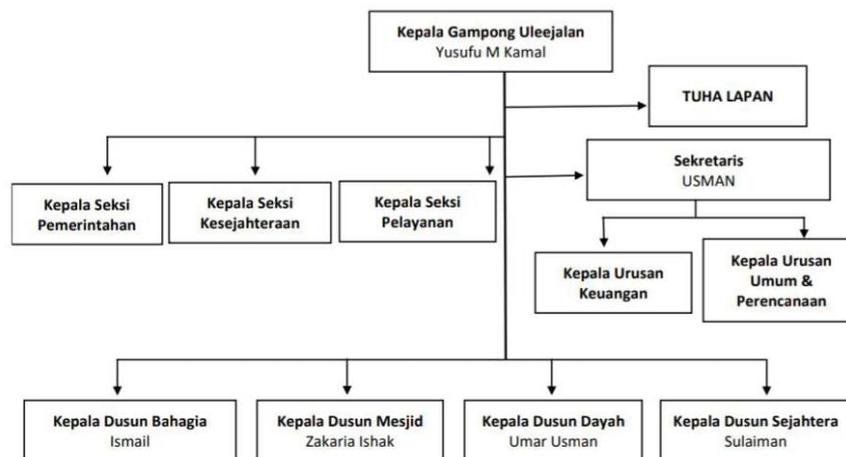
Gambar 4. 1 Peta Desa Ulee Jalan Pantai Ujong Blang

Gampong Uleejalan, Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh Utara merupakan desa/gampong yang dekat dengan pantai Ujong Blang. Gampong Uleejalan ini termasuk sudah baik dalam penggunaan teknologi oleh perangkat desanya, terbukti dengan adanya website uleejalan.gosh yang menampilkan profil desa meskipun terbatas. Gampong Uleejalan dimayoritasi oleh masyarakat yang berdagang di pinggir pantai dan sebagai nelayan.

Visi dari Gampong Uleejalan, Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh Utara adalah Mewujudkan Gampong Ulee Jalan Lhokseumawe Menuju Kemandirian dalam Kesejahteraan dan Berkeadilan yang Gemilang, sedangkan untuk misinya adalah Mewujudkan Masyarakat yang Beriman, Bertaqwa dan Berakhlakul Karimah, Mewujudkan Sumber Daya Manusia

yang Berilmu Pengetahuan, Sehat Lahir dan Bathin, Mewujudkan Sumber Daya Aparatur Gampong yang Amanah dan Akhukul Karimah.

Sedangkan untuk Struktur Perangkat Gampong dapat dilihat pada table dibawah ini:



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Gampong Ulee Jalan Banda Sakti

1) Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan karena menyangkut privasi informan, sehingga peneliti hanya menjelaskan latar belakang informan tanpa menyebutkan identitas. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu Nelayan yang sedang melakukan kegiatan Tarek Pukat pada pukul 13.00 WIB dan 16.00 WIB serta satu pelaku budaya di kota Lhokseumawe. Informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Informan 1: Bang Pon

Informan satu adalah nelayan yang telah melakukan pekerjaannya sejak tahun 2007, beliau bekerja sebagai nelayan membantu ayahnya. Beliau selalu datang untuk melakukan kegiatan Tarek Pukat setiap jam 13.00-15.00 WIB.

b) Informan 2: Yusufu

Informan kedua adalah ketua dari organisasi nelayan yang ada di Pantai Ujong Blang, beliau dipilih oleh warga karena mampu mengelola kas keuangan dengan baik. Beliau juga sudah menjadi nelayan dan melakukan kegiatan Tarek Pukat sejak tahun 2005.

c) Informan 3: Abdul

Informan ketiga adalah nelayan yang juga sama menerapkan Tarek Pukat tiap pukul 16.00-18.00 WIB. Beliau telah menjadi nelayan sejak tahun 2010. Beliau juga memiliki warung ikan di tepi pantai Ujong Blang bersama dengan keluarganya.

d) Informan 4: Ahmed

Informan ke-empat adalah nelayan mengikuti Tarek Pukat dari jam 16.00-18.00 WIB. Beliau masih mencari ikan di laut dan di tepi pantai dengan Tarian Tarek Pukat pada sore harinya.

e) Informan 5: Budayawan

Informan ke-lima adalah pelaku budaya di Lhokseumawe yang menyanyikan lagu Tarek Pukat dan lagu daerah lainnya. Beliau sering tampil dan diundang dalam acara kebudayaan untuk

memaparkan indahnya tarian dan lagu dari Aceh yang diinisiasi oleh nenek moyang sebelum Indonesia Merdeka dan masih ada hingga sekarang.

2) Situs Penelitian

Secara garis besar Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan dan 68 *gampong* dengan kode pos 24315 – 24375. Dengan luas daerah 15.344 ha (dibandingkan luas seluruh provinsi Aceh 5.677.081 ha), tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini adalah 668 jiwa/km² (dibandingkan kepadatan provinsi 78 jiwa/km²). Jumlah penduduk pada tahun 2017 sebesar 190.624 jiwa dengan luas wilayahnya 181,06 km² dan sebesar penduduk 1052 jiwa/km². Lhokseumawe memiliki lima pantai sebagai destinasi wisata sekaligus sebagai mata pencaharian beberapa warga yang ada di daerah pesisir pantai, salah satunya adalah Pantai Ujong Blang. Pantai Ujong Blang (bahasa Aceh: *Panté Ujông Blang*) merupakan salah satu pantai di Kota Lhokseumawe yang cukup terkenal. Pantai Ujong Blang terbentang dari muara sungai Cunda (*muara cangkoi*) yang meliputi empat wilayah desa, yaitu Desa Ujong Blang, Ulee Jalan, Hagu Barat Laut, dan Desa Hagu Tengah. Nama pantai Ujong Blang diambil dari kondisi geografisnya. Arti dari “Ujong Blang” sendiri dalam bahasa aceh adalah “*ujong*” artinya ujung dan “*blang*” artinya sawah atau kebun. Karena pada awalnya Lhokseumawe terdiri dari persawahan, rawa dan tanah kosong. Pemandangan matahari terbit atau sunrise di

pantai ini memiliki nuansa tersendiri. Pengunjung dapat menyaksikan keseharian para nelayan dengan latar belakang pabrik pencairan gas PT ARUN di kejauhan.

B. Diskripsi Data Hasil Penelitian

1. *Because of Motive* Budaya Tarek Pukat sebagai Manajemen

Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir

a. Nilai Spiritual

Manajemen Strategi Kepemimpin dalam organisasi dapat dikatakan dapat berjalan dengan baik ketika melakukan formulasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dapat mengikat secara kuat sehingga loyalitas yang ada pada anggota kelompok tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat nilai-nilai spiritual yang membuat mereka bertahan untuk melakukan budaya Tarek Pukat saat mencari ikan dan bentuk koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam praktik Tarek Pukat ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang mana terdapat pemaknaan internalisasi nilai-nilai spriritual dalam praktik Budaya Tarek Pukat.

“Dulu kan ada yang pakai pukat harimau, adek tau kan itu. Ikan kecil besar pun masuk, ngerusak ekosistem disini Dek. Tarek Pukat inilah solusi nya Dek, untuk ngejaga alam ni tetap seimbang, Allah pun bangga.”
(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh Pak Abdul bahwa alasan tetap melaksanakan praktik Budaya Tarek Pukat ini adalah nilai spritualias dengan mengaitkan segala sesuatu yang informan lakukan itu atas dasar bentuk kepatuhan terhadap Tuhan dengan menggunakan kalimat “Allah pun bangga”. Hal serupa juga dituturkan oleh informan pada sesi pertanyaan wawancara berikutnya. Berikut transkrip hasil wawancara lanjutan dengan Pak Abdul.

“Nengok matahari terbenam gini elok kali dek, kami juga selalu bersyukur atas nikmat Allah ini, cukup bagi kami tidak merusak dengan bom-bom yang sekarang orang buat itu kan, syukur kami tu.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Begitupun dengan budayawan yang juga mengaitkan praktik Tarek Pukat ini merupakan pembawa nilai spiritual dengan bekerja tanpa pamrih dan tidak hidup serakah seperti yang diajarkan oleh nilai kebaikan Tuhan. Berikut transkrip penjelasan budayawan mengenai konsep Budaya Tarek Pukat.

“Budaya team work itu sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat nelayan di nusantara sejak zaman dahulu. Keserakahan menyebabkan semangat team work akan pudar, sehingga yang muncul adalah pamrih. Bila semua sudah pamrih, maka anggota team work ibarat orang upahan, bekerja seadanya sehingga hasilnya kurang maksimal. Mak aitu hadirlah tarek pukat ini untuk terus melahirkan nilai-nilai tersebut sebagai nilai juang para nelayan yang mencari nafkah.”

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

b. Melestarikan Budaya Nenek Moyang

Selain nilai spiritualitas, budaya yang telah ada dalam pemaknaan simbolis untuk organisasi di Indonesia terutama agar organisasi tersebut dapat terus berkelanjutan dengan adanya nilai-nilai budaya yang telah diambil dan dibawa oleh nenek moyang. Seperti hasil wawancara mengenai *core of reason* dalam pemaknaan praktik budaya Tarek Pukat ini dapat menjadi salah satu manajemen strategi yang mana dapat menentukan keputusan kepemimpinan pada masyarakat pesisir. Berikut transkrip wawancara yang mana menjelaskan mengenai informan ingin melestarikan budaya Tarek Pukat ini

“Tarek pukat adalah tradisi menangkap ikan menggunakan jaring ka nak hingga ratusan meter yang ditarik dengan perahu dari darat ke tengah laut. Setelah jala disauhkan, ujung tali jaring ditarik melingkar ke darat. Inilah warisan indatu orang Aceh yang terus ya nak dan dilestarikan hingga kini. Kelak, tradisi ini lebih masyhur dengan sebutan “*tarek pukat*”.”

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

Budayawan mengatakan bahwa warisan tradisi atau budaya Tarek Pukat harus tetap dilestarikan sebagai bentuk apresiasi terhadap para nelayan yang telah bekerja keras, hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana keputusan dalam suatu manajerial masyarakat pesisir itu diambil akibat dari budaya yang ada. Hal lain juga didukung dari informan Nelayan yaitu Pak Ahmed.

“Melaut pun juga, tarek pukat pun iya, apa ya, tradisi.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

2. *In Order to Motive* Budaya Tarek Pukat sebagai Manajemen

Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir

a. Kerjasama Tim

Dalam menjalankan strategi kepemimpinan yang baik tentu saja harus ada kelompok anggota yang harus saling membantu dan tentunya saling support satu sama lain. Kerjasama tim yang baik tentu akan menghasilkan dampak besar pada suatu organisasi atau kelompok tersebut seperti loyalitas anggota tim itu sendiri. Hasil wawancara pada beberapa informan ini menunjukkan makna implisit mengenai bentuk kerjasama tim yang ada pada Budaya Tarek Pukat. Berikut hasil wawancara dengan Bang Pon

“Tarek Pukat itu asalnya dari kami para nelayan nih lah dek, kami tebar jaring ke tengah laut, lepas tu tunggu barulah kami jalan untuk narek, nah narek kami sama-sama, ada hentakan 1 2 1 2. Biasanya kalo lagi cerah gini enak betul, satu dua jam kami narik bareng-bareng, lepas tu bagi-bagi ikan.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Dari sini peneliti mengintrepetasikan bahwa adanya pola kerjasama dari hentakan 1 2 1 2 sehingga pukat dapat ditarik secara ringan. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Pak Yusufu melalui wawancaranya dengan peneliti.

“Kalau di bahasa adek, yaa narik jala biasa, Cuma kami beramai-ramai, irama hentakan itu aslinya bukan dilakukan selalu, hanyasaja kalau kami jalan sama-sama dengan hentakan tu pekerjaan jadi lebih ringan. Bayangkan aja dek, kami narik dari tengah laut ke tepi, berat kan. Tapi kalau bersama ringanlah jadi.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Selain itu peneliti menemukan bahwasanya kerjasama tim yang terinternalisasi dari pola gerakan Tarek Pukat ini juga akan berdampak pada masyarakat pesisir, karena hasil dari Budaya Tarek Pukat adalah gambaran dari kehidupan yang ada pada masyarakat pesisir. Hal ini digambarkan oleh wawancara lanjutan bersama Bang Pon bahwasanya mereka melihat pendahulunya melakukan praktik ini sehingga nilai-nilai yang tergambarkan menjadi bentuk contoh bagi para nelayan dan masyarakat pesisir sekitar pantai Ujong Blang.

“Sudah budaya kami dari dulu bapak turunnya nak, kami lihat bapak kami gotong royong sambil berjalan mundur dengan langkah.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Tentu saja, syair dan tarian Tarek Pukat membentuk pola koordinasi hasil dari cara pandang para budayawan melihat masyarakat pesisir yang ada di pantai Aceh ini. Berikut hasil wawancara dengan budayawan yang menggambarkan pola koordinasi dari unsur budaya Tarek Pukat.

“Tarek Pukat itu kegiatan nelayan mencari ikan, bagaimana mereka berinteraksi dan saling bekerja, salah pelaku budaya kami memberikan apresiasi atas kerja keras mereka, karena memang mayoritas daerah kami adalah daerah pesisir.

Uniknya mereka tidak hanya 1 orang, namun banyak orang, bagaimana mereka bisa berkomunikasi, beriringan dan berimana untuk nafkah. Untuk menyemangati mereka, maka dari itu ada lirik “Hey.. Hey..” sebagai sauran mereka.”

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

b. Semangat Tim

Semangat anggota tim dalam budaya organisasi juga menjadi salah faktor bentuk kesetiaan atau kelayalitan anggota dalam bekerja, hal ini ternyata terdapat pada Budaya Tarek Pukat diketahui pada hasil wawancara bahwasanya dalam praktik Tarek Pukat menumbuhkan semangat mereka dalam bekerja. Berikut hasil wawancara dengan Pak Ahmed yang mana menggambarkan adanya motivasi dalam budaya Tarek Pukat yang menumbuhkan semangat para nelayan pun masyarakat pesisir.

“Tarek Pukat tu budaya kami dek, wuaaa kami asik betul kalau nak kerja sambil berirama begini, adek dah coba bukan, apalagi kalau ada kami buat suara “hey hey” sama seperti tarian yang adek tonton di Festival tu.”
(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Terdapat sanjungan menyenangkan ketika mendapat irama “hey” dari Tarek Pukat ini dan digabungkan dengan pola koordinasi hentakan kaki.

c. Komunikasi Interpersonal

Menurut Maulana dan Gumelar (2013), komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlatar belakang pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan sehingga menghasilkan stimulus yang dapat mempengaruhi lawan. Dalam praktik Budaya Tarek Pukat berdasarkan hasil wawancara ternyata ditemukan bahwa para nelayan dan masyarakat pesisir lebih menyukai pola komunikasi interpersonal. Berikut hasil wawancara

yang menggambarkan komunikasi interpersonal dalam praktik budaya Tarek Pukat.

“Kami juga pakai cara itu dek, kalau tarek pukat wajib ada juga, dengan ini kami bisa berbagi sama pengunjung warga tu, kami bisa berbincang begini menikmati waktu-waktu secara singkat. Kalau di tengah laut, memang banyak yang terjadi nantinya, pun juga butuh waktu lama, lebih lama dari pada ni, mana sendiri kalau gak ya 2 atau 3 orang, lebih dari itu sendiri. Penat sudah kepala.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

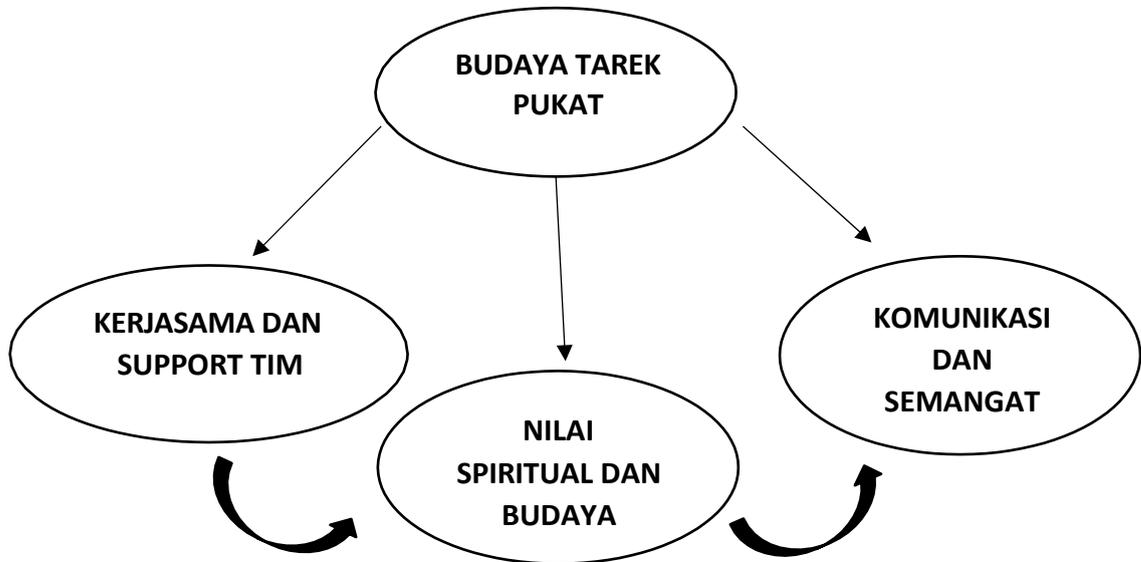
Hasil wawancara dari Bang Pon ini juga dapat diperkuat dengan wawancara lanjutan dari Pak Yusufu.

“Apa ya dek? Kalo bapak sendiri suka tarek pukat daripada melaut ya, melaut pun juga bapak tu, tapi lebih suka tarek pukat ini lah, lebih suka jumpa dengan orang-orang sini.”

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Pemberian balasan secara langsung ternyata dapat meningkatkan semangat mereka dalam bekerja juga, selain itu dari hasil wawancara ini tergambar bahwasanya setiap aspek yang termaknai dan terungkap tidak jauh-jauh dari kehadiran nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh Tuhan sehingga hal yang paling mendasari dalam hal ini merupakan hasil dari nilai spriritualitas yang dibawa oleh Budaya Tarek Pukat.

C. PEMBAHASAN



Gambar 4. 1 Pengumpulan Data Wawancara

Berdasarkan data wawancara bahwasanya penelitian ini mengeksplorasi Budaya Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Pesertanya adalah empat nelayan di pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara. Pendekatan penelitian fenomenologi sebagai alat analisisnya dan menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan materi atau kedudukan dalam bekerja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia yaitu berupa tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan loyalitas mereka dalam bentuk kerjasama tim, serta dilandasi nilai-nilai spiritual. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan

kepemimpinan kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Pekerja dapat mencapai kinerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional diatas nilai material untuk mempertahankan loyalitas mereka di dalam organisasi tersebut, melainkan praktik dalam nilai spiritual yang dibawa oleh ragam-budaya makna dari Tarek Pukat ini sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. TEMUAN

Dari hasil wawancara dengan informan, observasi lapangan, dan kajian dokumen, dan dianalisis sesuai dengan penyajian data yang telah dipaparkan. Temuan dalam penelitian ini diawali dari penyajian fenomena lalu melangkah kepada adanya kontruksi budaya yang dapat dijadikan acuan sebagai manajemen strategi kepemimpinan. Langkah kerja penelitian dimulai dari fokus penelitian yaitu Bagaimana budaya Tarek Pukat dapat dijadikan sebagai acuan dalam manajemen strategi dalam membentuk loyalitas pekerjanya meskipun harus berlama-lama di bawah terik matahari dengan mengenyampingkan nilai keuntungan yang didapat dari hasil Tarek Pukat tersebut. Dari uraian penelitian di atas maka dapat ditemukan bahwa: interaksi ketika melakukan Tarek Pukat dapat menambah nilai dalam kerjasama tim karena harus beriringan dalam satu tempo waktu, syair yang terdapat pada Tarek Pukat ini mampu mendorong semangat para nelayan dan mengingatkan bahwa semua yang dimiliki saat ini atas kehendak Tuhan, nilai spiritual yang terkandung dalam makna tarian maupun syair baik dalam karya music / tari maupun praktik Tarek Pukat dapat meningkatkan loyalitas nelayan lebih berkelanjutan tanpa adanya paksaan maupun dorongan yang kuat dari seorang pemimpin, sehingga dorongan itu muncul dalam diri setiap pelaku organisasi (nelayan).

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan terdapat temuan baru yang dapat dijadikan sebagai model pengembangan teori leadership. Implikasi ini dibagi menjadi dua kelompok, implikasi praktik dan implikasi teoritis.

- 1) Implikasi secara Praktik yaitu untuk dapat meningkatkan semangat dan kelayakitan sebuah organisasi, sama halnya yang telah ditemukan oleh Faizzah et al. (2023) bahwa loyalitas ditentukan tidak hanya melulu soal materi dan prestasi dalam kerja saja, namun juga dalam nilai-nilai yang tidak tampak secara riil dalam kesehariannya termasuk dalam nilai spiritualitas, maka budaya Tarek Pukat dapat dijadikan sebagai indikator pengaturan strategi dengan menanamkan nilai spiritual diatas nilai material.
- 2) Implikasi secara Teoritis yaitu untuk dapat terus melestarikan *local wisdom* yang ternyata telah ada, maka perlu adanya nilai-nilai dalam Budaya Tarek Pukat ini dalam praktek-praktek kepemimpinan organisasi ataupun perusahaan sebagai istilah dan nilai baru hadir dalam *grand theory leadership*. Hal ini tentu saja didukung dengan teori sebelumnya mengenai pemaknaan dengan cara pandang paradigma Nusantara. Ketika suatu kaum atau kelompok tersebut dapat bersaing dan berubah secara *suistanable* maka perlu mengetahui budaya dan adat istiadat dari setempat, termasuk dalam pengembangan teori-teori nusantara yang telah dibahas dalam buku Paradigma Nusantara oleh Mulawarman (2022) yang dapat

dijadikan rujukan praktik-praktik manajemen strategi secara konvensional dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung pada budaya Tarek Pukat di Indonesia.

C. REKOMENDASI

Tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan kesetiaan mereka yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Sehingga, peneliti merekomendasikan kepada akademisi untuk dapat memaknai lebih banyak mengenai budaya-budaya yang ada di Indonesia, karena budaya nenek moyang ternyata mengandung banyak nilai-nilai yang mampu bertahan bertahun-tahun bahkan sampai sekarang. Nilai-nilai yang terkuak nantinya akan bisa menjadi rujukan para pelaku organisasi dalam menentukan arah manajemen strategi kepemimpinan yang ada di kelompok masyarakat tertentu.

Untuk masyarakat pesisir di Indonesia, untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang telah di bawa oleh Tuhan sehingga dapat menyeimbangkan ekosistem yang ada, bahwasanya hakekat dalam hidup ini adalah keseimbangan antar makhluk hidup. Sehingga, praktik-praktik tidak sehat dapat segera digantikan dengan tetap menjaga keindahan alam dan ekosistem di laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif. Makassar*. Makassar: Cv. syakir Media Press.
- Aquino, Karl, and Americus Reed II. 2002. "The Self-Importance of Moral Identity." *Journal of Personality and Social Psychology* 83(6):1423.
- Aryawan, I. Wayan. 2019. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5(2):132. doi: 10.23887/jiis.v5i2.22519.
- Aziza, Aisya Nur, Sunarto, and Hedi Pudjo Santosa. 2022. "Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan Di Dunia Maya (Sebuah Studi Fenomenologi Kritis Terhadap Pengguna Media Sosial)." *Interaksi Online* Vol 10, no(14):63–65. doi: 10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001.
- Azodo, Ijeoma, Robin Williams, Aziz Sheikh, and Kathrin Cresswell. 2020. "Opportunities and Challenges Surrounding the Use of Data from Wearable Sensor Devices in Health Care: Qualitative Interview Study." *Journal of Medical Internet Research* 22(10):e19542.
- Campbell, John P. 1990. "Modeling the Performance Prediction Problem in Industrial and Organizational Psychology."
- Didin Fatihudin & Anang Firmansyah. 2019. *Pemasaran Jasa: (Strategi, Mengukur Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan)*.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. edited by M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. Makassar.
- Drs. Salim, M. P., and M. P. Drs. Syahrudin. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Faizzah, Mazidatul, Ajeng Tita, and Mochammad Ilyas. 2023. "A Tauhidic Phenomenology Study of the Meaning of Profit." 5(1):29–36.
- Farid, Muhammad, and M. Sos. 2018. *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. "Metodelogi Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fauzi, Achmad Fauzi. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2(1):1–21. doi: 10.31538/almada.v2i1.220.
- Fikri, Muhamad Agung Ali, Masduki Asbari, Dhaniel Hutagalung, Lala Hucadinota Ainul Amri, and Dewiana Novitasari. 2021. "Quo Vadis Motivasi Intrinsik Pegawai: Peran Strategis Kepemimpinan Transformasional Dan Kepuasan

- Kerja.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6):4025–40. doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1397.
- Fitriani, Fitriani. 2018. “Nelayan Sebagai Ide Penciptaan Tari Tarek Pukat Dalam Kajian Interaksi Simbolik.” *Imaji* 15(2):179–88. doi: 10.21831/imaji.v15i2.18294.
- Hartika, Adelia, Mutiara Fitridiani, and Masduki Asbari. 2023. “The Effect of Job Satisfaction and Job Loyalty on Employee Performance: A Narrative Literature Review.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2(3):9–15.
- Helaluddin, Helaluddin. 2018. “Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif.” *Jurnal ResearchGate* 1–15.
- Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. sage.
- Huda, Anam Miftakhul, and Diana Elvianita Martanti. 2018. “Pengantar Manajemen Strategik.” *Jayapangus Press Books* i–329.
- Kadar, Muhammad Gafur, Ovi Hamidah Sari, Hengki Mangiring Parulian Simarmata, Darwin Lie, Mochamad Sugiarto, Rahman Tanjung, Delyana R. Pulungan, Bonaventura Agus Triharjono, Sony Kuswandi, and Andriasan Sudarso. 2021. *Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan*. Yayasan Kita Menulis.
- Kamayanti, Ari. 2021. “Paradigma Nusantara Methodology Variety: Re-Embedding Nusantara Values into Research Tools.” *International Journal of Religious and Cultural Studies* 3(2):123–32.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2022. *Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Rahardjo, Mudjia. 2018. “Studi Heuristik Dalam Penelitian Kualitatif.”
- Saputra, Raihan Fahidatul Ade, Cahyo Suko Pranoto, and Hapzi Ali. 2021. “Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial).” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(2):629–39.
- Schutz, Alfred. 1970. *Alfred Schutz on Phenomenology and Social Relations*. Vol. 360. University of Chicago Press.
- Stanley, Matthew L., Christopher B. Neck, and Christopher P. Neck. 2023. “Loyal Workers Are Selectively and Ironically Targeted for Exploitation.” *Journal of Experimental Social Psychology* 106:104442.
- Steiss, Alan Walter. 2017. *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations*.

- Sugiyono, Prof Dr. 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D, Alfabeta." *Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna.*
- Ulummudin, Naufalul Ihya", Akbar Mawlana, Audea Septiana, and Martinus Legowo. 2022. "Membongkar Budaya Patriarki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional Di Desa Labang Sebagai Ruang Publik Perempuan Madura." *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 6(2):142–58.
- WAHYUNI, SRI. 2020. "PERSPEKTIF BUDAYA SIRI" DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DESA BONTO PADANG KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE (STUDI FENOMENOLOGI KEARIFAN LOKAL BUMI ARUNG PALAKKA)."
- Zuriana, Cut. 2011. "Pengaruh Syair Tari Tradisional Dalam Tatahan Kehidupan Masyarakat Aceh." *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra* 1(1):33–41.

Lampiran 1 Surat Balasan Penelitian

PEMERINTAH KOTA LHOKSEUMAWE
KECAMATAN BANDA SAKTI
GAMPONG ULEE JALAN
Gampong Ulee Jalan, Banda Sakti, Kabupaten Aceh Utara Kode Pos: 24351

SURAT PERSETUJUAN MITRA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Ketua Mitra : USMAN

Alamat Mitra : Ulee Jalan, Banda Sakti, Kabupaten Aceh Utara

Jenis Mitra : Desa

No Telp Mitra : 085260623448

Menyatakan bersedia sebagai mitra penelitian dalam judul “Fenomenologi: Internalisasi Budaya Tarek Pukat dalam Manajemen Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir”

Yang diteliti oleh Dennik Febriana dan tim dosen dalam kegiatan Penelitian Skripsi di Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Aceh Utara, 5 Juli 2023
Mitra Penelitian



Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Nama Pewawancara : Dennik Febriana

Lokasi : Pantai Ujong Blang & Museum Kota Lhokseumawe

Waktu : 2 Oktober & 12 November 2022

Jumlah Informan : 5 Informan

Draft Pertanyaan :

1. Nama bapak siapa? Tinggal dimana? Sudah berapa lama bekerja sebagai nelayan?
2. Apakah seluruh proses mencari ikan nelayan di sini menggunakan tarek pukak?
3. Apa sebenarnya tarek pukak itu?
4. Apakah para nelayan masih menggunakan tarek pukak?
5. Mengapa para nelayan masih ingin melestarikan tarek pukak daripada menebar jaring di laut?
6. Lebih untung mana, menggunakan tarek pukak atau menyebar ikan di laut?
7. Dalam sebuah tarian dan lagu tarek pukak ini diabadikan, apa makna tarek pukak bagi para nelayan yang ada di sini?

Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan Tarek Pukat

Pertanyaan 1	Apa itu Tarek Pukat bagi orang-orang Aceh?	Kata Kunci
Bang Pon	Tarek Pukat itu asalnya dari kami para nelayan nih lah dek, kami tebar jaring ke tengah laut, lepas tu tunggubarulahkami jalan untuknarek, nah narekkamisama-sama, ada hentakan 1 2 1 2. Biasanya kalo lagicerah gini enak betul, satu dua jam kami narik bareng-bareng, lepas tu bagi-bagi ikan.	Kebersamaan, Berbagi
Yusufu	Kalau di bahasa adek, yaa narik jala biasa, Cuma kami beramai-ramai, irama hentakan itu aslinya bukan dilakukan selalu, hanyasaja kalau kami jalan sama-sama dengan hentakan tu pekerjaan jadi lebih ringan. Bayangkan aja dek, kami narik dari tengah laut ke tepi, berat kan. Tapi kalau bersama ringanlah jadi.	Bersama-sama, Lebih ringan
Abdul	Dulu kan ada yang pakaipukat harimau, adektaukan itu. Ikan kecil besar pun masuk, ngerusak ekosistemdisini Dek. Tarek Pukat inilah solusi nya Dek, untuk ngejaga alam ni tetap seimbang, Allah pun bangga.	Manjaga Ekosistem, Allah bangga
Ahmed	Narek pakek pukat begini lah dek, cuma beramai-ramai, sambilngobrol, bergantian kami. Saling bantu.	Ramai-ramai, Saling bantu
Budayawan	Tarek pukat adalah tradisi menangkap ikan menggunakan jaring panjang hingga ratusan meter yang ditarik dengan perahu daridarat ke tengah laut. Setelahjala disauhkan, ujung tali jaring ditarik melingkar ke darat. Inilah warisan indatu orang Aceh yang terus terawat dan dilestarikan hingga kini. Kelak, tradisi ini lebih masyhur dengansebutan“tarekpukat”.	Tradisi, Warisan

Pertanyaan 2	Mengapa Anda masih melerestarikan budaya dengan menggunakan Tarek Pukat?	Kata Kunci
Bang Pon	Sudah budaya kami dari dulu bapak turun ke anak, kami lihat bapak kami gotong royong sambil berjalan mundur dengan langkah.	Budaya, Gotong Royong
Yusufu	Lebih banyak ikan yang kecil-kecil disekitar sini yang kami dapat, lain itu kami pun lepas narek saling berbagi dengan warga gampong yaa, sekitar sini ja, sikit ikan ye, tapi nikmat sekalidibuat.	Nikmat, Berbagi
Abdul	Nengokmatahariterbenamginielokkalidek, kami juga selalu bersyukur atas nikmat Allah ini, cukup bagi kami tidak merusak dengan bom-bomyang sekarang orang buat itu kan, syukur kami tu	Nikmat, Bersyukur
Ahmed	Tarek Pukat tu budaya kami dek, wuaaa kami asik betul kalau nak kerja sambil berirama begini, adek dah coba bukan, apalagi kalau ada kami buat suara “hey hey” sama sepertitarian yang adek tonton di Festival tu.	Budaya, Asik
Budayawan	Budaya teamworkitu sudah menjadibudayadalamkehidupan masyarakat nelayan di nusantara sejak zaman dahulu. Keserakahan menyebabkan semangat team work akan pudar, sehingga yang muncul adalah pamrih. Bila semua sudah pamrih, maka anggota teamworkibarat orang upahan, bekerja seadanya sehingga hasilnya kurang maksimal. Mak aitu hadirilah tarek pukat ini untuk terus melahirkan nilai-nilai tersebut sebagainilaijuang para nelayanyang mencari nafkah.	Team work, Nusantara

Pertanyaan 3	Kenapa lebih memilih Tarek Pukat daripada menyebar jaring di tengah laut?	Kata Kunci
Bang Pon	Kami juga pakai cara itu dek, kalau tarek pukat wajib ada juga, dengan ini kami bisa berbagi sama pengunjung warga tu, kami bisa berbincang begini menikmati waktu-waktu secara singkat. Kalau di tengah laut, memang banyak yang terjadi nantinya, pun jugabutuhwaktu lama, lebih lama daripada ni, mana sendirikalau gaknya 2 atau 3 orang, lebih dariitu sendiri. Penat sudah kepala.	Berbagi, Berbincang
Yusufu	Apa ya dek? Kalo bapak sendiri suka tarek pukat daripada melaut ya, melaut pun juga bapak tu, tapi lebih suka tarek pukat ini lah, lebih suka jumpa dengan orang-orang sini.	Berjumpa dengan orang-orang
Abdul	Wahh.. tebar jaring juga kok di tengah laut. Iya sekedar cari aja kerjaan, gak ada obrolan abis tu. Tarek pukat kami pun bisa suka-suka. Kalau kurang orang, kami ajak pengunjung, nantidibagihasilnya. Semacamitu lah Allah kasih kami dek, bersyukur ada tradisi kami begini kan.	Berbagi, Tradisi
Ahmed	Melaut punjuga, tarekpukat pun iya. Apa ya, tradisi.	Tradisi
Budayawan	Tarek Pukat itu kegiatan nelayan mencari ikan, bagaimana mereka berinteraksi dan saling bekerja, salah pelaku budaya kami memberikan apresiasi atas kerja keras mereka, karena memang mayoritas daerah kami adalah daerah pesisir. Uniknya mereka tidak hanya 1 orang, namun banyak orang, bagaimana mereka bisa berkomunikasi, beriringan dan berimana untuknafkah. Untuk menyemangati mereka, maka dari itu ada lirik “Hey.. Hey..” sebagai sauran mereka.	Budaya, Apresiasi

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Tarek Pukat







Lampiran 5 Kartu Bimbingan



PERSETUJUAN BAU : 

**BERITA ACARA
KEMAJUAN PEMBIMBINGAN
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH**

1. NAMA MAHASISWA : DENNIK FEBRIANA
 NPM : 19.1.02.02.0281
 Fak/Jur/Prodi : Ekonomi & Bisnis / Manajemen
 Alamat Rumah : Jln. Jombang no 86 Pulorejo Ngpro Jombang
 Alamat email : dennikfebrilb@gmail.com
 No. Telp. / HP : 0853-3477-1094
2. DOSEN PEMBIMBING I : Dhiyan Septa Wihara, M.M.
 Alamat Rumah : Jln. Indramanis IV/16 Kel Manisrejo Taman Kota Madiun
 Alamat email : dhiyanseptat@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 0812 5931 284
3. DOSEN PEMBIMBING II : Poniran Yudho Leksono, M.M.
 Alamat Rumah : Jl. Raya Mondo Kediri RT.08 RW 03 Mondo
 Alamat email : Poniranyudho@unpkediri.ac.id
 No. Telp. / HP : 0813 3501 5353
4. JUDUL KTI :
 Fenomenologi : Internalisasi Budaya Tarek Pukat dalam
 Manajemen Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir

- Catatan :
1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : _____
 2. Jadwal Bimbingan :

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Selasa	09.00 - 12.00	Prodi
	Rabu	13.00 - 16.00	Prodi
Pembimbing II	Selasa	10.00 - selesai	Prodi
	Rabu	15.00 - selesai	Perpus / Prodi
	Kamis	12.00 - selesai	Prodi

3. Kemajuan Bimbingan :

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	11/5 2023	Judul	Aa	
2.	24/6	Bab I	Aa dan Semesta dan	
3.	27/7 2023	Bab II	Aac	
4.	8/7 2023	Bab III	Aa	
5.	9/7 2023	Bab IV	Aac	
6.	10/7 2023	Bab V	Aa	
7.	11/7 2023	Bab I-V	Aa Skala dan Ujian	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
I	14-04-23	Judul	pengaplikasian soal dari soal dan ujian dari dan jawab	
II	07-05-23	bab 1-2	berita di tulis beberapa dan jurnal tulis tulis	
III	16-05-23	bab 1-2	berita di tulis tulis dan tulis deng tulis	
IV	23-05-23	bab 1-2	Ace	
V	23-05-23	bab 3	berita dari tulis tulis dan di tulis tulis	
VI	07-06-23	bab 3	Ace	
VII	07-06-23	bab 3	berita di tulis tulis dan jurnal tulis tulis dan tulis	
VIII	21-06-23	bab 4	APP	
IX	21-06-23	bab 4-5	berita di tulis tulis dan tulis 4/ tulis tulis dan tulis	
X	04-07-23	bab 5	Ace	
XI	12-07-23	bab 1-5	Ace	

Mengetahui,
Kaprodi

RESTIN MELINA D.M.
NIDN 0721 058 605

Kediri, 11 Juli 2023
Mahasiswa Ybs,

DENNIK F
NPM 19.1.02.02.0281